

**PENGARUH AGLOMERASI INDUSTRI DAN *HUMAN CAPITAL INVESTMENT* TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI WILAYAH PEKAN SIKAWAN**

Sandy Rahulio Sidabutar, Lapeti Sari\*, Nobel Aqualdo

1), Mahasiswa dan Universitas Riau, Ekonomi Pembangunan

2),3), Dosen dan Universitas Riau, Ekonomi Pembangunan

E-mail : lapetisari43@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this research is to find out whether there is influence of industrial agglomeration and human capital investment the health and education sides of economic growth in the Pekanbaru area and which variables are more dominant in influencing economic growth in the Pekanbaru area. The data used in this study is secondary data which is a combination of time series and cross section. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis using theory and data related to research. The results of the study show that industrial agglomeration has no affect on economic growth, human capital investment the health side has no effect on economic growth and human capital investment the education side has no effect on the economic growth of Pekanbaru. Of the three variables, there is no variable that is the most dominant in influencing economic growth in the Pekanbaru area. The results of this study are influenced by the level of agglomeration formed in the Pekanbaru area which is still categorized at a low agglomeration level, high life expectancy but no potential for economic growth and the longevity of schooling as a human capital investment the education side which tends to be low in realization in the Pekanbaru area.*

***Keywords:** Agglomeration, Human Capital Investment, Economic Growth*

## **I. PENDAHULUAN**

Provinsi Riau memiliki daerah aglomerasi yang dianggap potensial sebagai pendobrak pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang, yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan yang biasa disebut Pekanbaru. Hal ini tercantum dalam Peraturan Daerah Riau No 10 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah yang menjadikan Pekanbaru, Kampar, Siak dan Pelalawan menjadi wilayah aglomerasi. Pekanbaru merupakan daerah yang berdekatan dan saling memiliki keterkaitan sektor ekonomi satu dengan yang lainnya. Pengembangan wilayah aglomerasi Pekanbaru ini sangat potensial jika dilihat dari ketersediaan sektor industri, sumber daya manusia (SDM) dan kapitalisasi modal yang ada di tiap wilayah Pekanbaru. Dengan adanya kolaborasi dalam meningkatkan produktivitas di daerah Pekanbaru ini, utamanya bidang industri pengolahan yang kemudian diikuti oleh sektor ekonomi

lainnya, maka harapannya dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (PDRB) khususnya daerah itu sendiri yang kemudian secara otomatis akan meningkatkan PDRB Provinsi Riau.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan pendapatan melalui optimalisasi seluruh sektor ekonomi yang ada. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdiri dari 9 (sembilan) lapangan usaha pada tahun dasar 2000, kemudian pada tahun dasar 2010 dispesifikasikan kembali sehingga menjadi 17 (tujuh belas) lapangan usaha yang sampai saat ini digunakan dalam mengukur PDRB.

PDRB dapat diartikan sebagai nilai seluruh barang/jasa yang diproduksi suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. PDRB juga dapat diartikan sebagai informasi yang menunjukkan pertumbuhan perekonomian

suatu wilayah yang dilihat dari nilai bersih output barang/jasa yang dihasilkan sektor-sektor ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Menurut Boediono (2014) dalam buku *Ekonomi Makronya* menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output baik barang/jasa perkapita dalam jangka panjang. Menurut Todaro (2014), PDRB adalah nilai total seluruh output yang dihasilkan dalam perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk lokal maupun penduduk asing yang bermukim di daerah tersebut). Kondisi PDRB suatu daerah berbanding lurus dengan potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Dengan kata lain, PDRB yang tinggi akan menggambarkan potensi sumber penerimaan yang tinggi dan sebaliknya PDRB yang rendah menunjukkan potensi sumber penerimaan yang rendah.

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Pendapatan perkapita merupakan indikator yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat karena menggambarkan secara riil tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dan kemakmuran wilayah. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu wilayah maka wilayah tersebut akan identik dengan kemakmuran, baik dari sisi pembangunan, pendidikan, kesehatan hingga pada keamanan. Pendapatan perkapita yang secara agregat menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah, hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan SDM sebagai faktor produksi utama dalam mengelola sumberdaya yang ada sehingga meningkatkan output produksi.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau sejak tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi, dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada Kabupaten Bengkalis kemudian diikuti Kota Pekanbaru. Dan pertumbuhan ekonomi terendah terdapat pada Kabupaten Kepulauan Meranti. Pada distribusi pertumbuhan ekonomi yang ada di kabupaten/kota Provinsi Riau masih mengalami ketimpangan yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan berbagai

faktor seperti spesialisasi lapangan usaha yang merupakan basis ekonomi yang tidak dioptimalkan hingga kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kemudian dapat menjadi prioritas pemerintah dalam mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang optimal di kabupaten-kabupaten yang tertinggal.

Pada wilayah Pekan Sikawan juga terdapat kesenjangan distribusi PDRB yang didominasi oleh Kota Pekanbaru. Dengan adanya upaya pemerintah dalam pengembangan pembangunan wilayah aglomerasi ini, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas Pekan Sikawan dan mampu mengatasi kesenjangan distribusi PDRB yang ada serta menunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten yang ada disekitarnya.

Pergeseran perekonomian di Provinsi Riau dari sektor primer kearah sektor sekunder. Sehingga dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui spesialisasi sektor sekunder khususnya sektor industri pengolahan diperlukan pendekatan aglomerasi dalam melihat pengaruh pengelompokan indsutri di Provinsi Riau terhadap pertumbuhan perekonomian, sehingga memudahkan dalam penetapan kebijakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor industri pengolahan tersebut.

Aglomerasi dapat diartikan sebagai pemusatan wilayah yang saling berhubungan. Dalam ekonomi aglomerasi diartikan sebagai upaya penurunan biaya produksi yang disebabkan oleh pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu. Menurut Montgomery aglomerasi merupakan konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi pada kawasan perkotaan dalam mewujudkan penghematan karena lokasi yang berdekatan satu dengan yang lainnya (*economies of proximity*) dari segi perusahaan, pekerja hingga konsumen (Kuncoro : 2012). Dalam perekonomian, alomerasi akan terbentuk secara teknis pada wilayah pusat pertumbuhan baik itu disebabkan oleh pembangunan fisik daerah maupun pembangunan ekonomi yang lebih

mengutamakan sasaran pembangunan. Contohnya, pembangunan aksesibilitas dan pemberian stimulus perekonomian melalui subsidi yang mengutamakan banyaknya masyarakat yang menggunakannya dan sisi ekonomi yang akan dibantu terhadap pengadaan aksesibilitas tersebut.

Pemusatan atau aglomerasi industri ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan pemanfaatan atau optimalisasi potensi daerah tersebut sehingga diharapkan dapat mendorong daerah disekitarnya mengalami pertumbuhan seiring dengan berjalannya wilayah aglomerasi tersebut. Aglomerasi juga dapat dikategorikan sebagai upaya penguatan atau spesialisasi sektor basis wilayah dalam menyokong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Spesialisasi sektor basis suatu wilayah merupakan salah satu indikator yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi. Sektor ekonomi yang dapat menjadi basis dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian daerah (PDRB) serta prospek sektor tersebut bagi perekonomian. Dengan adanya optimalisasi sektor basis ini akan mendorong perekonomian secara efektif.

Menurut Adisasmita (2013) berkenaan dengan aglomerasi yang akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dari keuntungan konsep aglomerasi yang ada. Misalnya memberikan dampak positif terhadap perekonomian melalui efisiensi biaya produksi oleh industri yang ada seperti biaya transportasi bahan produksi hingga pemasaran. Dan juga keuntungan skala ekonomi tertentu seperti tersedianya tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kualifikasi industri. Disisi lain aglomerasi industri memberikan kepesatan pertumbuhan ekonomi melalui perputaran akumulasi modal daerah aglomerasi tersebut hingga pada transfer teknologi dan tenaga kerja profesional yang menunjang produktivitas.

Disisi lain sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama adalah aset yang paling cepat dalam menyokong pertumbuhan ekonomi, karena merupakan faktor produksi utama yang mengoptimalkan

faktor produksi lainnya. Pengoptimalisasian faktor-faktor produksi kemudian akan meningkatkan output dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara makro. *Human Capital Investment* merupakan salah satu indikator yang mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi kualitas sumber daya manusia (SDM). *Human capital Investment (HCI)* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun yang paling utama yang mempengaruhi HCI adalah faktor kesehatan dan pendidikan.

Tingkat kesehatan masyarakat menentukan kualitas SDM dimasa yang akan datang yang mempengaruhi produktivitas serta usia produktif wilayah tersebut. Data tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) yang kini telah diubah menjadi Umur Harapan Hidup (UHH). Tinggi rendahnya UHH yang ada disuatu wilayah dipengaruhi banyak faktor, seperti fasilitas kesehatan hingga kesejahteraan yang diukur dari kemampuan daya beli untuk memenuhi asupan dan kebutuhan dasar. UHH menyajikan harapan usia rata-rata masyarakat disuatu wilayah.

Tingkat pendidikan juga salah satu faktor yang menentukan HCI yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan juga memberikan dampak terhadap kualitas SDM. Kualitas SDM sendiri dapat dilihat dari kemampuan SDM yang ada. Tingkat pendidikan pada HCI ini dapat dilihat dari Harapan Lama Sekolah (HLS). HLS dapat diartikan sebagai lama sekolah penduduk usia tertentu dimasa mendatang yang diharapkan. Angka HLS di Indonesia diukur dari tahun sekolah yang kemudian dapat dikualifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan yang ada.

Ketika UHH maupun HLS mengalami peningkatan setiap tahunnya, diharapkan pada masa mendatang akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Dari tabel diatas juga terlihat bahwa kemajuan Kota Pekanbaru

dalam hal kesehatan dan pendidikan masyarakat yang dilihat dari UHH dan HLS masih menjadi patokan bagi Kabupaten Siak, Kampar dan Pelalawan.

Data aglomerasi industri dan *human capital investment* dari sisi kesehatan dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Pekan Sikawan menunjukkan korelasi yang tidak sesuai terhadap pertumbuhan ekonomi yang cenderung berfluktuasi. Sehingga, Hubungan antara aglomerasi industri dan *human capital investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Pekan Sikawan sangat perlu dibuktikan dalam sebuah penelitian. Aglomerasi industri sebagai pemusatan dengan pendekatan wilayah dalam menunjang sektor sekunder industri pengolahan diharapkan memberikan kontribusi lebih dalam pertumbuhan ekonomi wilayah Pekan Sikawan maupun wilayah sekitar. *Human capital investment* yang merupakan indikator yang menunjukkan kualitas SDM yang ada dengan menggunakan data UHH dan HLS ikut berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Pekan Sikawan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah Pekan Sikawan mengalami ketimpangan yang cukup signifikan, sebagai wilayah yang saling berdekatan dan memiliki keterkaitan antar sektor ekonomi tertentu, ketimpangan antar wilayah ini diharapkan mampu diminimalisir melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang merata. Indikator yang utama dalam menyokong pertumbuhan wilayah Pekan Sikawan dapat dilihat dari tingkat aglomerasi wilayah dari segi industri dan dari sisi *Human Capital Investment (HCI)* yang dilihat dari umur harapan hidup dan harapan lama sekolah.

## II. KERANGKA TEORI

### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang memiliki perbedaan signifikan dengan pembangunan ekonomi, namun saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pertumbuhan ekonomi berkaitan

dengan peningkatan output produksi baik barang/jasa yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi memiliki cakupan yang lebih luas dan dengan sendirinya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tokoh ekonomi klasik Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry Into Nature and Causes oh the Wealth of Nations* tahun 1976 mengatakan jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Chalid: 2015). Smith juga menekankan proses pertumbuhan terjadi secara simultan dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Kenaikan kinerja pada satu sektor akan mempengaruhi pemupukan modal, peningkatan spesialisasi dan perluasan pasar hingga kemajuan teknologi.

### Teori Aglomerasi Industri

Pertumbuhan ekonomi antar wilayah pada suatu daerah memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh sektor ekonomi dan sumber daya yang ada di wilayah tersebut. Perroux memberikan konsep serupa mengenai perbedaan pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dalam konsep aglomerasi, yang menyatakan pertumbuhan ekonomi hanya terjadi ditempat tertentu saja dan bukan menyeluruh (Dewi dan Masbar : 2016). Wilayah pertumbuhan ekonomi tinggi dengan pertumbuhan ekonomi rendah merupakan pemicu munculnya wilayah aglomerasi. Aglomerasi dapat diartikan sebagai pemusatan kegiatan ekonomi dibeberapa daerah berdekatan yang kemudian menimbulkan perbedaan pertumbuhan terhadap wilayah sekitarnya.

Teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) oleh ekonom asal Prancis Perroux mengatakan aglomerasi tidak muncul di setiap daerah dalam waktu yang sama atau hanya terjadi disebagian tempat yang kemudian disebut sebagai wilayah pusat pertumbuhan (Ilyas : 2018).

Menurut Weber terjadinya aglomerasi adalah kecenderungan industri mendirikan usaha pada wilayah yang menekan biaya produksi yang ditinjau dari ketersediaan fasilitas yang memadai dan penekanan biaya transportasi dalam produksi (Tarigan : 2015). Selain itu, ketersediaan tenaga kerja terlatih juga cenderung mudah ditemui pada wilayah yang terjadi pemusatan kegiatan ekonomi, sehingga semakin meningkatkan tingkat aglomerasi atau kecenderungan pemusatan industri.

### Teori Human Capital Investment

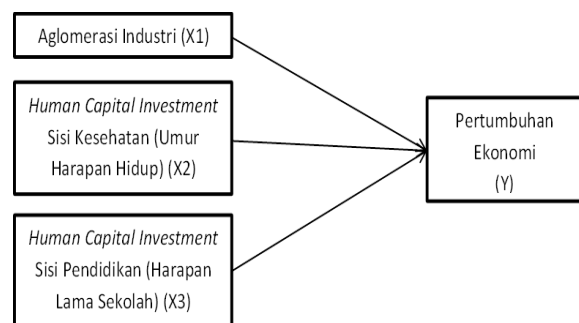
Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan faktor produksi lainnya. Menurut Subri (2017) untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yaitu peningkatan output dapat dilakukan dengan berinvestasi pada sumber daya manusia. Pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi bergantung pada kualitas SDM yang ada, sehingga mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Sukarniati (2019) investasi melalui peningkatan kemampuan tenaga kerja disebut dengan *human capital* dan sangat diperlukan untuk perbaikan ekonomi dimasa mendatang. Upaya investasi SDM dapat dilakukan dengan berbagai konsep, diantaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan Maryam (2021) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Alfred Marshall dalam bukunya *Principle of Economics* mengatakan bahwa pendidikan formal atau non formal merupakan investasi nasional dan paling berharga (*the most valuable capital*) (Sukarniati : 2019). Menurut Todaro modal manusia merupakan investasi produktif yang mencakup kesehatan, kemampuan, keterampilan, gagasan dan pengetahuan serta lokasi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan pelatihan dan perawatan kesehatan (Ilyas : 2018). Menurut Sukarniati (2019) pendidikan dan pelatihan merupakan upaya yang

dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Meningkatnya produktivitas kerja secara langsung akan meningkatkan *output* dan mengerucut pada peningkatan pendapatan.

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) dari sisi aglomerasi industri (X1), AHH sebagai indikator *human capital investment* sisi kesehatan (X2) dan HLS sebagai indikator *human capital investment* sisi pendidikan (X3). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan analisis regresi untuk mengetahui tingkat signifikansi terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis berikut :

1. Diduga aglomerasi industri, *human capital investment* dari sisi kesehatan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Pekan Sikawan.
2. Diduga aglomerasi industri memiliki pengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Pekan Sikawan.

### III. METODOLOGI

Pekanbaru, Siak, Kampar dan Pelalawan (Pekan Sikawan) merupakan

wilayah penelitian dengan periode data tahun 2017-2021. Pemilihan wilayah Pekan Sikawan sebagai tempat penelitian dikarenakan wilayah Pekan Sikawan merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai wilayah aglomerasi yang dituangkan pemerintah provinsi dalam Peraturan Daerah No 10 tahun 2018 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Riau. Dengan mengetahui pengaruh aglomerasi industri yang ada dan *human capital investment*, akan memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang tepat sasaran dalam mendukung kemajuan wilayah aglomerasi Pekan Sikawan tersebut. Disisi lain Pekan Sikawan merupakan wilayah yang memiliki kedekatan secara geografis dan memiliki keterkaitan yang kuat dalam kegiatan ekonomi khususnya industri yang kemudian mempengaruhi banyaknya angkatan kerja yang ada di wilayah Pekan sikawan, sisi angkatan kerja ditinjau kembali pada kualitas sumber daya manusianya dari indikator umur harapan hidup dan harapan lama sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang disediakan instansi terkait objek penelitian. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang diperoleh melalui media perantara atau dicatat pihak lain yang berkenaan dengan bahasan penelitian ini. Selain itu menggunakan referensi bacaan seperti buku-buku terkait, laporan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber seperti perpustakaan, jurnal-jurnal yang bersumber dari *Google scholar* hingga instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik.

Pembatasan masalah penelitian bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang lebih terfokus dan terarah terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh aglomerasi industri yang *diproxy* dari jumlah tenaga kerja sektor industri dan non-industri Pekan Sikawan dan Provinsi Riau, kemudian menggunakan variabel *human capital investment* dengan data umur harapan hidup dan harapan lama sekolah Pekan Sikawan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang bertujuan menafsir korelasi antar variabel

dengan menggunakan bantuan aplikasi Eviews 10 dan menggunakan data runtun waktu tahun 2017-2021. Menggunakan data panel, hasil analisis yang diharapkan dapat menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan data panel membuat penelitian memiliki data yang lebih banyak dan lebih besar, selain itu mampu meminimalisir kolinearitas antar variabel dibanding menggunakan data *cross section* atau data *time series* (Gujarati : 2019).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dengan formula regresi :

$$\ln Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

- InY : PDRB ADHK 2010 Pekan Sikawan (persen)
- i : Kabupaten / Kota (1,...,4)
- t : Waktu (tahun 2017,...,2021)
- $\alpha_0$  : Konstanta
- X1 : Aglomerasi menggunakan indeks balassa (persen)
- X2 : HCI menggunakan Umur Harapan Hidup (tahun)
- X3 : HCI menggunakan Harapan Lama Sekolah (tahun)
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi tiap variabel independen
- $\epsilon_{it}$  : Variabel pengganggu (*error term*)

#### IV. ANALISA DATA

##### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_AGL	LN_UHH	LN_HLS
LN_AGL	1.000000	0.148619	-0.018042
LN_UHH	0.148619	1.000000	0.763247
LN_HLS	-0.018042	0.763247	1.000000

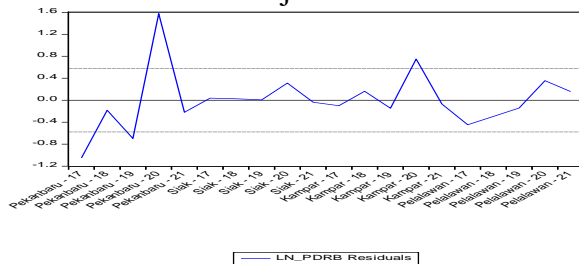
Sumber : Data Olahan 2022

Koefisien korelasi LN\_AGL (X1) dan LN\_UHH (X2) sebesar 0,148619 < 0,85. Koefisien korelasi LN\_AGL (X1) dan LN\_HLS (X3) sebesar -0,018042 < 0,85. Koefisien korelasi LN\_UHH (X2) dan LN\_HLS (X3) sebesar 0,763247 < 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan lolos uji multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah ketika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) maka dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat nilai probabilitas X1, X2 dan X3 masing-masing sebesar 0,1956, 0,1914 dan 0,8889 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka, variabel yang digunakan dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas. Selain itu, nilai grafik residual tidak melewati batas (500 dan -500), artinya variabel residual sama. Maka, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

Gambar 2 Grafik Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Diolah

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan grafik residual (warna biru) tidak melewati batas (500 dan -500), artinya variabel residual sama. Maka, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

Hasil regresi linear berganda dengan persamaan :

$$Y = 133.220 + 0.464 \cdot X_1 - 30.733 \cdot X_2 - 0.336 \cdot X_3$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 133,220482465 artinya tanpa adanya variabel AGL (X1), UHH (X2) dan HLS (X3), maka variabel PDRB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 133,220482465.
2. Nilai koefisien beta variabel AGL (X1) sebesar 0.464041658002, jika nilai variabel lain konstan dan variabel AGL(X1) mengalami

peningkatan 1 satuan, maka variabel PDRB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.464041658002. Sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel AGL (X1) mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0.464041658002.

3. Nilai koefisien beta variabel UHH (X2) sebesar -30.7336936841, jika nilai variabel lain konstan dan variabel UHH (X2) mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel PDRB (Y) akan mengalami penurunan sebesar 30.7336936841. Sebaliknya, jika variabel lain konstan dan variabel UHH (X2) mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel PDRB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 30.7336936841.
4. Nilai koefisien beta variabel HLS (X3) sebesar -0.336956424845, jika nilai variabel lain konstan dan variabel HLS (X3) mengalami peningkatan 1 satuan, maka variabel PDRB (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.336956424845. Sebaliknya, jika variabel lain konstan dan variabel UHH (X2) mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel PDRB (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.336956424845.

### Hasil Pengujian Statistik

#### Uji t (Parsial)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji t pada variabel AGL (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 1.350627 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,120 dan nilai signifikansi 0,1956 lebih besar dari 0,05. Sehingga, AGL (X1) tidak berpengaruh terhadap PDRB (Y).
2. Hasil uji t pada variabel UHH (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar

1.364160 lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,120 dan nilai signifikansi 0,1914 lebih besar dari 0,05. Sehingga, UHH (X2) tidak berpengaruh terhadap PDRB (Y).

3. Hasil uji  $t$  pada variabel HLS (X3) diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 0,141989 lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,120 dan nilai signifikansi 0,8889 lebih besar dari 0,05. Sehingga, UHH (X3) tidak berpengaruh terhadap PDRB (Y).

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pekan Sikawan

Aglomerasi industri dengan probabilitas uji parsial dari *level of significant* dan koefisien aglomerasi bernilai positif, dengan besaran signifikansi 0,1956 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau  $\text{Sig} > \alpha$ , maka variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diwilayah Pekan Sikawan periode 2017-2021.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori pusat pertumbuhan Perroux yang mengatakan bahwa aglomerasi industri dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena mempengaruhi pola konsumsi yang lebih efisien dan perputaran capital yang lebih cepat diwilayah tersebut. selain itu, keuntungan aglomerasi berupa keuntungan skala besar produksi, lokalisasi dan urbanisasi mengerucut pada pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapatnya sektor industri yang berkaitan satu sama lainnya diwilayah Pekan Sikawan juga merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi sebagai manifestasi ketersediaan lapangan pekerjaan dan efisiensi dalam produksi perusahaan-perusahaan diwilayah Pekan Sikawan.

### Pengaruh *Human Capital Investment* Sisi Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pekan Sikawan

Nilai koefisien regresi umur harapan hidup (X2) sebagai interpretasi *human*

*capital investment* dari sisi kesehatan memiliki tingkat signifikansi 0,1914 nilai ini lebih besar dari 0,05 atau nilai  $\text{Sig} > \alpha$ . Sehingga, variabel umur harapan hidup tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diwilayah Pekan Sikawan periode 2017-2021. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Riau terdapat peningkatan umur harapan hidup setiap tahunnya di wilayah Pekan Sikawan yang secara langsung menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat yang baik dan seharusnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi karena secara langsung tingkat kesehatan menunjukkan pembangunan *human capital* yang baik dan menunjang peningkatan produktivitas kerja (Sukarniati : 2019).

### Pengaruh *Human Capital Investment* Sisi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pekan Sikawan

Nilai koefisien regresi harapan lama sekolah (X3) sebagai interpretasi *human capital investment* dari sisi pendidikan memiliki tingkat signifikansi 0,8889 nilai ini lebih besar dari 0,05 atau nilai  $\text{Sig} > \alpha$ . Sehingga, variabel harapan lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diwilayah Pekan Sikawan periode 2017-2021. Tidak adanya pengaruh harapan lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi menandakan peningkatan harapan lama sekolah tidak berdampak bagi tingkat produktivitas dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini bertentangan dengan pendapat Sukarniati (2019) yang mengatakan pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan produktivitas. Produktivitas kemudian mempengaruhi pendapatan dan secara makro mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tidak terdapat pengaruh aglomerasi Industri terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Pekan Sikawan tahun 2017-2021. Hal ini



dipengaruhi oleh tingkat aglomerasi industri di wilayah Pekan Sikawan yang masih rendah dan basis sektor ekonomi wilayah Pekan Sikawan yang masih berkembang pada sektor primer seperti pertanian dan pertambangan.

Tidak terdapat pengaruh *human capital investment* sisi kesehatan yang ditinjau dari umur harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Pekan Sikawan tahun 2017-2021. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat *dependency ratio* yang semakin tinggi yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi, serta umur harapan hidup yang tinggi yang tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik ditinjau dari pendidikan dan keahlian yang dimiliki.

*Human capital investment* sisi pendidikan yang ditinjau dari harapan lama sekolah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Pekan Sikawan tahun 2017-2021. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa kenaikan harapan lama sekolah tidak memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Pekan Sikawan. Rendahnya harapan lama sekolah yang terealisasi dari tingkat rata-rata lama sekolah Pekan Sikawan merupakan indikator yang menyebabkan tidak adanya kontribusi indeks pendidikan pada *human capital investment* terhadap pertumbuhan ekonomi Pekan Sikawan.

2. Tidak terdapat variabel dalam penelitian yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Pekan Sikawan tahun 2017-2021.

## Saran

### 1. Pemerintah

Pemerintah dapat menjadikan sektor industri sebagai sektor ekonomi yang

kompetitif melalui berbagai kebijakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah / Panjang (RPJM/P) sebagai upaya pemerataan pembangunan yang menunjang pertumbuhan industri di wilayah Pekan Sikawan.

Pemerintah memprioritaskan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah Pekan Sikawan melalui indikator Kesehatan dengan berbagai program dan kebijakan yang menunjang kesehatan penduduk wilayah Pekan Sikawan. Serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga UHH yang tinggi dapat menjadi potensi dan bukan penghambat dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah memprioritaskan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah Pekan Sikawan melalui indikator Pendidikan dengan berbagai program dan kebijakan yang menunjang tingkat pendidikan penduduk wilayah Pekan Sikawan, baik berupa program pendidikan formal maupun non formal.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2013), *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah: Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2022), Provinsi Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Boediono. (2014): *Ekonomi Makro*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Chalid Pheni. (2015) *Teori dan Isu Pembangunan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Pers.
- Dewi, A. E. P., & Masbar, R. (2016). Aglomerasi dan Pemanfaatan Ruang di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 311-320.

Gujarati, Damodar. (2019), *ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Ilyas muhammad.(2018), “Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pemabngunan Ekonomi Wilayah Jabodetabek Tahun 2009-2016”. *Skripsi. FEB Universitas Jember: dipublikasikan*.

Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan daerah; bagaimana membangun ekonomi lokal, kota, dan kawasan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Maryam (2021). *Ekonomi Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan Dalam Implementasi Peran Produktif Perempuan Menikah Studi Etnis Mbojo*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Subri, Mulyadi. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukarniati, Lestari. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Budi Utama.

Tarigan, Robinson. (2015) *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi, cetakan kedelapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. (2014). *Pembangunan Ekonomi/ Edisi Kesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.)*. Jakarta:Penerbit Erlangga.